

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 telah mewarnai dunia pendidikan, sehingga pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan intelektual otak kiri tidak dapat dipertahankan lagi. Oleh karena itu perlu adanya revisi dalam dunia pendidikan untuk mengantisipasi kebutuhan karakteristik peserta didik sesuai zaman *now* yaitu perkembangan dan kebutuhan abad 21. Hal itu tentunya bertujuan agar pendidikan dapat mencetak generasi *mileneal* yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pendidikan harus lebih berorientasi pada pengembangan kreativitas otak kanan melalui kurikulum yang realistis, dinamis, dan fleksibel (Mulyasa,2019)

Pada abad 21 ditandai dengan adanya *artificial intelegent* (kecerdasan buatan) pada ragam bentuk produk yang dapat bekerja dengan cerdas dan cepat layaknya fungsi otak manusia seperti laptop, komputer, *i-pad*, robot pintar, dan lain sebagainya. Untuk menghadapi teknologi baru tersebut, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang sangat penting. Sehingga SDM yang berkualitas dapat dicapai melalui pendidikan yang baik pula.

Trilling and Fadel (2010) menyatakan bahwa, untuk dapat menyongsong tantangan pada abad ke-21 seseorang harus mempunyai keterampilan sebagai berikut.

1) Critical thinking and problem solving, 2) communicating and collaboration, 3) creativity and innovation, 4) information literacy, 5) media literacy, 6) ICT literacy, 7) flexibility and adaptability, 8) initiative and accountability, 9) leadership and responsibility.

Rotherdam & Willingham (2009) mencatat bahwa kecakapan abad 21 merupakan proses untuk mewujudkan kesuksesan seorang peserta didik, sehingga peserta didik harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 yaitu kompetensi 4C yang meliputi: 1) *Critical thinking and Problem Solving*, 2) *Communication*, 3) *Collaboration*, 4) *Creativity and Innovation*.

Dilihat dari persaingan global perkembangan abad 21 generasi muda Indonesia harus memiliki *Learning and Innovation Skills* yaitu: kemampuan menjadi pencipta, komunikator yang cakap, menjadi pemikir kritis, serta kolaborator yang baik (NEA,2010). Namun dari kenyataan yang ada, hasil pendidikan di Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) Tahun 2018 yang telah dipublikasikan tanggal 3 Desember 2019, negara Indonesia kenyatannya belum sesuai harapan, karena hasil tersebut sebagai berikut; (1) Skor rata-rata kemampuan membaca negara Indonesia berada di skor 371, dengan hanya 30% siswa kita yang memenuhi kompetensi kemampuan membaca minimal. (2) Skor rata-rata matematika berkisar di angka 379, dan (3) Skor rata-rata sains berkisar 396 yang sangat jauh dibawah rerata skor PISA.

Dalam pemberitahuan *Online Kompas* (2018), Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Muh. Ramli Rahim menyatakan bahwa:

“Hasil uji kompetensi tahun 2015, kualitas guru di Indonesia masih di bawah standar yaitu dengan hasil nilainya 53 atau dua poin masih di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM)”

Berdasarkan kenyataan diatas, hampir sama dengan kenyataan di Kabupaten Badung bahwasanya Sekolah jenjang SD, SMP, SMA telah menggunakan Kurikulum 2013, namun khususnya untuk jenjang SD perangkat pembelajaran yang digunakan adalah hasil Kelompok Kerja Guru (KKG) se gugus, sehingga sudah dipastikan perangkat pembelajaran satu gugus sama. Padahal setiap sekolah seharusnya membuat perangkat sesuai kondisi lingkungan sekolah masing-masing, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dibuat oleh guru disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan karekteristik siswa pada masing-masing kelas.

Pendidikan turut ditentukan juga adanya kualitas tenaga pendidik. Sesuai UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa: “Guru sebagai agen pembelajaran harus mampu menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang mampu bersaing dan bertanding di negara-negara maju, maka dalam dunia pendidikan tenaga pendidik/guru diharapkan mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang valid, reliable, praktis, dan efektif.

Jason McGrath and John Fischetti (2018) dalam artikelnya yang berjudul “*What if compulsory school is a 21st century invention? Weak signal from a systematic review of the literature*” menyatakan bahwa;

Many scholars (Abbott, 2010; Griffin, Care, & McGaw, 2011; Hargreaves, 1999; Robinson & Aronica, 2015; Trilling & Fadel, 2009) argues that “*The design of compulsory schools in the western world is a construction of the industrial revolution in need to be redesigned, transformed or revolutionized significantly for the 21st century. The two main aspects that are debated as part of this discussion relate to the role of the teacher and student and the type of assessment*”.

Dalam rangka menghadapi tantangan pada abad 21 ini, pendidikan di sekolah haruslah merancang, mempersiapkan, dan melaksanakan secara signifikan untuk abad ke-21. Aspek utama yang perlu dipersiapkan adalah peran guru, peserta didik, serta jenis penilaian yang akan digunakan.

Guru profesional tidak cukup mengajar peserta didik di dalam/luar kelas saja, namun guru professional dituntut mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus dan sistematis sebagaimana tertuang dalam kompetensi professional. Keterlibatan guru tersebut sejalan dengan pendapat Robinson and Aronica (2015) dikutip oleh Jason McGrath and John Fischetti (2018) menyatakan bahwa;

“Compiled an analogy of theater by Peter Brook to describe the essence of school as a relationship between a student and a teacher, highlighting the role of students and teachers as the core of education (Brown, 2010; Cribiore,2005; Robinson & Aronica, 2015)”.

Adapun hasil observasi dan pengamatan yang didapat dari lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran Sekolah Dasar (SD) di wilayah Denpasar tepatnya pada Bulan April 2019 adalah sebagai berikut; (1) Guru belum maksimal menerapkan pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi karena perangkat pembelajaran dan RPP yang telah dibuat oleh guru pada umumnya sekedar melengkapi administrasi sekolah sebagai kewajiban guru; (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada di sekolah-sekolah belum dikembangkan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan yang terdapat pada daerah masing-masing; (3) Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar terkadang guru belum bisa mengemas pembelajaran secara inovatif dalam proses

pembelajaran; dan (4) pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar masih ada sebagian guru yang kurang memahami pendekatan saintifik dan belum dapat menentukan model yang tepat untuk tema pembelajaran, sehingga pembelajaran yang terjadi kurang menyenangkan dan kurang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis RPP guru yang sudah ada yaitu (1) Pada umumnya RPP yang telah ada saat ini belum banyak perubahan dan perkembangan kecakapan belajar dan berinovasi abad 21 yang mencerminkan 4C (*Critical Thinking dan Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication dan Collaboration*); (2) Langkah-langkah pembelajaran belum sistematis memenuhi kriteria pendekatan saintifik; (3) Tahapan-tahapan model pembelajaran belum tercantum dalam RPP; (4) Dimensi pengetahuan KD belum spesifik; (5) Penilaian tahapan/sintaks belum sesuai model mengembangkan budaya literasi integrasi PPK (karakter) dalam pembelajaran mendorong penguatan 4C; dan (6) Penilaian mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan belum sesuai dengan teknik penilaian Permendikbud No 23 Tahun 2016 yang dilengkapi rubrik dan pedoman penilaian yang memuat kisi-kisi soal, soal latihan/penugasan, kunci jawaban.

Dari fakta-fakta yang ada, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah (*indoor/outdoor*) belum maksimal, sehingga dengan adanya kenyataan seperti diatas, perlu adanya tindak lanjut dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis kecakapan belajar dan berinovasi Abad 21 yang mencerminkan kompetensi 4C, dalam pencapaian keberhasilan pendidikan nasional.

Hasil yang diharapkan dari RPP berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21 yang *pertama* adalah dalam bidang pendidikan bangsa Indonesia harus mampu melaksanakan pembangunan nasional secara maksimal untuk mengejar ketinggalannya. Harapan *kedua* adalah meningkatkan watak dan profesionalisme guru untuk memenuhi tuntutan pengembangan kecakapan belajar atau karakter abad 21. Adapun harapan *ketiga* dapat meningkatnya kompetensi dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, dan memfasilitasi peserta didik dalam menguasai karakter atau kecakapan abad 21.

Mengingat betapa besar peran RPP dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya. Maka pendidik harus mampu mengembangkan dan membuat RPP sesuai dengan tuntutan di atas. Namun, faktanya tidak semua guru mampu membuat RPP yang valid, reliable, praktis, dan efektif. Adapun salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada adalah diperlukan kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru. Supaya guru dapat memahami bagaimana mengimplementasikan kecakapan abad 21 dalam pembelajaran, karena dengan perencanaan yang baik, matang, dan terarah akan menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti berupaya meminimalisir permasalahan yang ada melalui “Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema *Benda Di Sekitarku* Kelas III Berbasis Kecakapan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 di SD/MI Kecamatan Kuta Kabupaten Badung”.

I.2 Identifikasi Masalah

Terkait dengan judul dan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman sebagian para penyelenggara dan para pelaksana, termasuk sebagian guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum 2013 yang berbasis abad 21.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam pengembangan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran berbasis abad 21 sesuai dengan tuntutan kurikulum.
3. Standar proses pembelajaran di sekolah belum memenuhi urutan pembelajaran yang sistematis sesuai Permendikbud No.22 Tahun 2016, dan kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher oriented*).
4. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian otentik berbasis kompetensi 4C (proses dan hasil) dan belum tercantum dengan jelas adanya remediasi secara berkala.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun RPP Tematik kelas III tema *Benda di Sekitarku* berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21 pada Sekolah Dasar Kecamatan Kuta Kabupaten Badung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah validitas RPP Tema *Benda di Sekitarku* pada pembelajaran tematik berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?
2. Bagaimana kepraktisan RPP Tema *Benda di Sekitarku* pada pembelajaran tematik berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21?
3. Bagaimanakah efektivitas RPP Tema *Benda di Sekitarku* pada pembelajaran tematik berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad dalam meningkatkan hasil belajar siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui validitas RPP Tema *Benda di Sekitarku* pada pembelajaran tematik berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21
2. Untuk mengetahui kepraktisan RPP Tema *Benda di Sekitarku* pada pembelajaran tematik berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.
3. Untuk mengetahui efektifitas RPP Tema *Benda di Sekitarku* pada pembelajaran tematik berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan kontribusi dan pemikiran mengenai perbaikan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.

- 2) Dapat dijadikan perbaikan bagi pengembangan dan peningkatan hasil pencapaian tujuan pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

- a) Sebagai kegiatan mengoptimalkan pembelajaran.
- b) Siswa merasa termotivasi saat mengikuti proses pembelajaran.

2) Bagi Guru

Dapat dijadikan masukan (tolak ukur) guru dalam menyusun perangkat pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran tematik kelas III tema *Benda di Sekitarku* berdasarkan Kurikulum 2013 berbasis Meningkatkan profesionalisme guru sehingga mampu menjadi fasilitator dan motivator yang baik dalam pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

- a) Dapat dijadikan salah satu referensi dalam pengembangan berbagai kebijakan sekolah dalam rangka pengembangan manajemen berbasis sekolah.
- b) Sebagai upaya melakukan inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme guru di sekolah.

4) Bagi Peneliti

- a) Mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
- b) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai upaya mengembangkan RPP yang relevan.

